

Analisis Nilai Budaya terhadap Cerita Rakyat “Lawang Bledheg” di Masjid Agung Demak

¹Sayyidatul Munnah, ²Syafira Ashna Putri Nuha, ³Lintang Kusuma Wardani,

⁴Lia Fatmawati, ⁵Mohammad Kanzunnudin

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

⁴ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

¹202133204@std.umk.ac.id ²202133205@std.umk.ac.id ³202133174@std.umk.ac.id

⁴202133182@std.umk.ac.id ⁵moch.kanzunnudin@umk.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai budaya cerita rakyat Lawang Bledheg di Masjid Agung Demak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemajuan teknologi yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan terhadap cerita rakyat dan lunturnya nilai budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan nilai budaya yang menggambarkan hakikat hubungan manusia dengan penciptanya, hakikat hubungan manusia dengan sesamanya, hakikat karya manusia, hakikat hubungan manusia dengan alam. Nilai budaya kategori hakikat hubungan manusia dengan penciptanya yang terdapat pada cerita rakyat ini adalah keyakinan kepada Tuhan dan bersyukur. Nilai budaya kategori hakikat hubungan manusia dengan sesamanya adalah saling mengasihi. Nilai budaya kategori hakikat karya manusia adalah seni yang berupa Lawang Bledheg. Nilai budaya kategori hakikat hubungan manusia dengan alam adalah menjaga alam.

Kata kunci: Nilai Budaya, Cerita Rakyat, Lawang Bledheg

Abstract: This study aims to analyze the cultural value of the Lawang Bledheg folklore at the Great Mosque of Demak. This research is motivated by technological advances which have resulted in a lack of knowledge of folklore and the fading of cultural values. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques are carried out by means of observation, interviews, and documentation. The results of the data analysis show that cultural values describe the nature of the relationship between humans and their creators, the nature of the relationship between humans and each other, the nature of human work, the nature of the relationship between humans and nature. The cultural values of the nature of the relationship between humans and their creators contained in this folklore are belief in God and gratitude. The cultural value category of the nature of human relations with each other is to love one another. The cultural value category of the essence of human creation is art in the form of Lawang Bledheg. The cultural value category of the nature of human relations with nature is protecting nature.

Keywords: Cultural Values, Folklore, Lawang Bledheg

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang ada banyak budaya, budaya yang ada adalah warisan nenek moyang yang harus dilestarikan generasi berikutnya sekarang atau masa depan. Indonesia memiliki keragaman budaya konkret dan abstrak budaya yang khas (Rosana, 2017). Dengan kata lain kebudayaan berarti sebuah hasil karya manusia berupa ide untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Inilah perbedaan antara budaya satu masyarakat, yang berkembang lebih lengkap untuk

memenuhi kebutuhan masyarakat, daripada budaya masyarakat lain.

Kebudayaan dapat dipahami sebagai informasi umum, keyakinan dan nilai-nilai manusia sebagai makhluk sosial, yang meliputi alat atau sistem pemodelan data yang terjalin menjadi satu kesatuan dalam simbol yang ditransmisikan secara historis. Model data digunakan warga negara secara selektif oleh masyarakat pendukung budaya untuk komunikasi, perlindungan, menggabungkan informasi, dan berperilaku dan bertindak dengan

benar sesuai dengan pemenuhan kebutuhan hidup (Supatmo, 2018).

Kebudayaan masyarakat diperoleh melalui pembelajaran mendalam, dalam arti luas berarti kebudayaan tidak dibawa oleh kelahiran, tetapi dibentuk secara empiris. Konten budaya terdiri dari tujuh unsur, sering disebut unsur budaya universal, termasuk sistem religi, sistem dan organisasi sosial, sistem informasi, bahasa, seni, Sistem dan sistem mata pencaharian Teknologi (Honigman dalam Soekiman 2000:40-41).

Berdasarkan kebudayaan yang ada dalam budaya lawang bledheg terdapat suatu nilai yang dapat kita ambil, salah satunya yaitu nilai budaya. Nilai adalah tolak ukur dalam mencerminkan diri kita atau orang itu sendiri. Menurut (Via Berliantin et.al., 2021) menyatakan bahwa nilai budaya merupakan konsep hidup yang ada dalam pikiran seseorang mengenai sesuatu yang dianggap berharga, bernilai dan penting dalam kehidupannya. Nilai budaya juga memiliki peran penting sebagai pendorong tingkah laku manusia.

Di Jawa Tengah salah satu tempat yang mempunyai nilai religi yaitu Masjid Agung Demak. Masjid Agung Demak ini merupakan masjid pertama kali dibangun di pulau Jawa, di sana terdapat kompleks pemakaman kerajaan dan tokoh-tokoh yang ada di Kabupaten Demak. Masyarakat pada umumnya berziarah yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan secara lahir maupun batin. Selain itu adanya kepercayaan bahwa Masjid Agung Demak adalah masjid keramat karena dibangun oleh walisongo. Maka dari itu kepercayaan ini berkembang dari generasi ke generasi.

Masjid Agung Demak adalah pusatnya kegiatan keagamaan dan budaya juga untuk komunitas pendukung menjadi situs bersejarah selalu penuh dengan orang di berbagai tempat di nusantara. Terlihat di dalam bangunan tersebut terdapat Masjid Agung Demak bentuk yang unik serta unsur estetika yang menarik (Irma Dayanti, 2016). Keadaan ornamen tersebar di berbagai bagian bangunan sebuah masjid. Menariknya, di dalam museum Masjid Agung Demak terdapat beberapa peninggalan zaman dahulu salah satu

peninggalan di museum yang paling terkenal yaitu lawang bledheg.

Legenda pintu bledheg terdapat nilai budaya yang tidak lepas dari rasa religius. Nilai adalah ukuran untuk memilih tindakan yang membuat hidup itu bermakna atau tidak. Adapun religious adalah kepercayaan kepada Tuhan. Oleh karena itu, nilai religi dapat menjadi tolak ukur untuk melestarikan legenda pintu bledheg. Nilai-nilai religious ini berperan penting untuk mengembangkan rasa religiusitas di era digital.

Pintu bledheg atau lawang bledheg merupakan peninggalan yang mempunyai ukiran bermotif kepala naga. Motif tersebut menandakan tahun dibangunnya Masjid Agung Demak, dengan bukti adanya Candra sengkala yang tertulis Naga Mulat Salira Wani yang memiliki makna tahun 1388 saka atau 1466 M atau 887 H. Ki Ageng Selo membuat pintu/lawang bledheg tersebut dengan menggabungkan dua kebudayaan antara Majapahit (Stupa) dan kebudayaan Cina (Naga). Legenda berhasilnya Ki Ageng Selo dalam menangkap petir menjadi salah satu peristiwa yang dipercayai sebagai cikal bakal nama dari lawang bledheg (Khoiri, 2019). Petir yang telah ditaklukkan Ki Ageng Selo itu kemudian diukir, untuk nantinya dijadikan pintu utama Masjid Agung Demak. Sebenarnya bledheg merupakan gambaran hawa nafsu dan angkara murka yang dimiliki oleh setiap orang. Melalui ukiran pintu utama masjid Ki Ageng Selo menyampaikan pesannya, supaya orang yang hendak bersembahyang dapat menaklukkan hawa nafsu dan angkara murka terlebih dahulu.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan serta pemahaman secara detail tentang nilai sejarah dan budaya terhadap lawang bledheg yang ada di Masjid Agung Demak melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan informasi terkait tentang lawang bledheg yang diharapkan dapat menambah kesadaran dalam nilai sejarah dan budaya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang metodologi penelitiannya bersifat deskriptif dan berusaha untuk mendapatkan makna dari informasi yang diperoleh dari hasil penelitian. Menurut Sigiyo (2016) Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang menganalisis sebuah data yang didalamnya hanya memuat sebuah kata saja dan tidak terdapat sebuah angka.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 Maret 2023 di Museum Masjid Agung Demak yang beralamat di Kauman, Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, Jawa Tengah Kode Pos 59511.

Subjek Penelitian

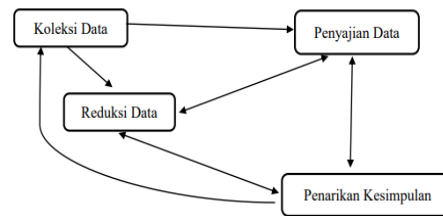
Pada penelitian ini subjek yang dipilih yaitu penjaga Museum Masjid Agung Demak yaitu Bapak Solkan.

Prosedur Penelitian

Pada tahap proses penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi ke lokasi yang dituju, kemudian dilanjutkan dengan wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data Kualitatif

1. Reduksi Data (Data Reduction)
Reduksi data adalah proses pemilihan, kompresi dan pembuatan ide data yang belum diolah di lokasi penelitian.
2. Penyajian Data (Display Data)
Penyajian data dilakukan dengan sedemikian rupa agar dapat ditarik kesimpulan dan mengambil tindakan.
3. Penarikan Kesimpulan
Langkah ini juga merupakan bagian penting dari analisis data, karena tugasnya adalah menemukan makna dari informasi yang ada.



Gambar 1. Siklus Interaktif dalam Teknik Analisis Data

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
Observasi merupakan metode penelitian yang diawali dengan pencatatan, analisis dan kemudian kesimpulan tentang pelaksanaan penelitian yang diperoleh dari ada atau tidaknya perkembangan penelitian. Penelitian dilakukan peneliti pada tanggal 18 Maret 2023 di Museum Masjid Agung Demak yang beralamat di Kauman, Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, Jawa Tengah Kode Pos 59511. Pada observasi kali ini, peneliti mengambil gambar dan video perilaku subjek dengan kamera digital.
2. Wawancara
Wawancara adalah diskusi dan tanya jawab yang di arahkan untuk menghasilkan tujuan tertentu. Kegiatan wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mencari informasi yang valid dan rinci dari para informan yang ahli. Pada saat proses wawancara berlangsung, peneliti dapat mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber terkait objek yang diteliti. Peneliti mewawancarai 1 informan yaitu penjaga Museum Masjid Agung Demak yang bernama Bapak Solkan.
3. Dokumentasi
Dokumentasi merupakan teknik pengambilan data secara cetak dengan tujuan sebagai data tambahan dan bukti ke-valid-an dari penelitian dalam bentuk foto, rekaman suara, dan juga video. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk melengkapi penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Metode ini di gunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Gambar II. Kondisi Museum Masjid Agung Demak**Gambar III. Kondisi Museum Masjid Agung Demak**

Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang dapat dipercaya, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi metode. Teknik ini merupakan teknik pemeriksaan dalam keabsahan data dengan cara membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka dari itu jika sudah dilakukan teknik keabsahan data maka data akan dapat dipercaya dan diakui kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Agung Demak merupakan bangunan suci bagi umat (Muslim) yang mengikutinya. Secara estetis, Masjid Raya Demak dan berbagai dekorasinya merupakan perwujudan seni Islam. Masjid Raya Demak terletak di pusat kota Demak, Jalan Sultan Fattah, desa Bintoro Kauman, kabupaten Demak. Luas utama Masjid Raya Demak adalah $31 \times 31 \text{ m}^2$. Ciri-ciri Masjid Agung Demak adalah contoh masjid Jawa kuno dari abad ke-16 dan ke-17. Keistimewaan utamanya adalah masjid terletak di antara alun-alun, masjid berbentuk bujur sangkar dan ditopang hingga 4 (empat) tiang utama, atap masjid bertingkat dan serambi sebagai tempat berdiskusi atau memutuskan sesuatu yang penting (Sabiq, 2023). Ciri utama Masjid Raya Demak adalah konsep budaya media dakwah dan budaya yang digunakan Sunan dalam

pembangunan Masjid Raya Demak, khususnya Sunan Kalijaga.

Ruang utama Masjid Agung Demak berbentuk bangunan yang menjadi ciri khas bangunan Jawa. Masjid Raya Demak memiliki lima pintu yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya. Kelima pintu tersebut memiliki makna rukun Islam yaitu iman, shalat, puasa, zakat dan haji. Masjid ini memiliki enam jendela, ini juga memiliki makna rukun iman yaitu iman kepada Allah SWT, Malaikat-Malaikat-Nya, Rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, Hari Pembalasan dan Kadar-Kadar-Nya. Salah satu pintu Masjid Raya Demak adalah "Pintu Bledheg" atau sering disebut dengan "Lawang Bledheg".

Bledheg berarti petir, pintu ini telah dibuat pada zaman Ki Ageng Selo. Terbuat dari kayu yang memiliki ukiran pola tumbuh-tumbuhan, tentakel, pot, mahkota, dan kepala naga dengan mulut terbuka yang memperlihatkan gigi runcingnya. Dari sejarah tersebut, kepala naga yang disebutkan menggambarkan bahwa kepala naga merupakan petir yang telah ditangkap oleh Ki Ageng Selo. Pintu bledheg merupakan pintu yang digunakan sebagai pintu tengah Masjid Agung Demak. Pintu ini adalah prasasti condo sengkolo dengan tulisan "nogo mulat saliro wani" yang artinya 1388 saka atau 1466 Masehi atau 887 Hijriyah yang diprediksi menandai peletakkan batu pertama pembangunan Masjid agung Demak (Dayanti, 2016).

Karya Lawang Bledheg saat ini merupakan salinan dari Lawang Bledheg asli. Kondisi ornamen replika Bledheg Lwang berbeda dengan aslinya baik dari segi tampilan maupun teknik pahatannya, tampak kasar dan tidak lengkap. Karena kondisinya yang sudah tua, Lawang Bledheg yang asli kini dilestarikan di Museum Masjid Agung Demak. Selain itu, dilakukan analisis terhadap Lawang Bledheg asli yang kini menjadi subyek Ukiran Kayu Warisan Lawang Bledheg. Sangat menawan, cantik dan unik, dengan tanda-tanda kekasaran, kemarahan dan keagungan.

Dalam bahasa Jawa Ngarawit artinya sangat halus. Ngremet artinya indah, mengagumkan, rumit, Werit (Wingit) artinya magis, penuh makna simbolis yang dalam. Menurut Hasyim et al (2014), ragam hias pahatan dengan wujud ngrawit, nremet, dan

werit tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional tetapi juga menawarkan kepuasan estetis dan menyimbolkan nilai-nilai kebajikan. Kepala naga, motif utamanya, dirancang dengan rumit. Subjek yang diwakili adalah bentuk-bentuk bergaya berdasarkan alam dan fantasi. Tema utamanya adalah dua kepala naga imajiner (mitos) yang saling berhadapan. Setiap detail wajah naga terlihat jelas, dengan mulut terbuka, gigi tajam, dan dua anting (sumpit) yang agak besar. Mata naga terlihat, hanya satu (tampilan samping) adalah mulut terbuka yang menonjol dan menyemburkan api yang menyala-nyala. Lawang bledheg adalah satuan pintu (daun dan kusen). Menurut Kepala Masjid Agung Demak, daun pintu tersebut terbuat dari kayu jati (galeh) yang sudah diolah menjadi kuat, kokoh, halus dan tahan lama. Daun pintu terdiri dari dua bagian (papan kontrol), terbuka di tengah kiri dan kanan (model kupu-kupu), tinggi sekitar 225 cm dan lebar 150 cm.

Daun pintunya penuh dengan hiasan ukiran yang sangat detail. Dekorasinya memiliki latar belakang merah dengan bagian putih dan hijau yang sebagian besar diawetkan dalam warna kayu. Dihiasi tumbuh-tumbuhan, tentakel (paru-paru), jembatan, mahkota seperti stua, goncangan, kegajilan, dan kepala binatang bermulut terbuka (naga), gigi Rawang Bredeg runcing dan sebagian besar berwarna merah. Struktur bentukan hias terdiri dari motif utama berupa kepala naga, motif jembatan dan tumbuhan (tanaman rambat) dan motif organik daffodil. Jika diperhatikan dengan seksama, mata naga tersebut memiliki motif matahari cerah (Surya Majapahit). Motif dekoratif kedua pintu memiliki desain yang sama dan ditempatkan berseberangan (cermin).



Gambar IV. Lawang bledheg Replika sebagai Pintu Utama Masuk Masjid

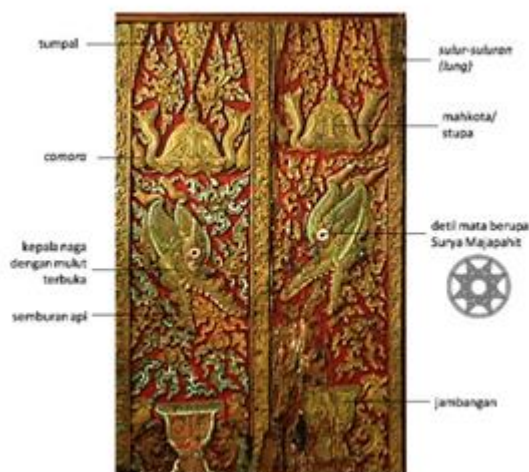


Gambar V. Lawang bledheg (asli) merupakan obyek cagar budaya, tersimpan di Museum Masjid Agung Demak

Masjid Agung Lawang Bledheg Demak merupakan tanda (lambang) yang memiliki makna simbolis. Keunikan dan pentingnya Bledheg Lawang terletak pada seni atau dekorasinya yang rumit. Desain interior merupakan bagian integral dari arsitektur. Desain interior dalam arsitektur dapat dibagi menjadi desain interior aktif (struktural) dan desain interior pasif (dekoratif). Ornamen hidung Bledheg berupa ukiran kayu sangat menarik, indah dan unik, dengan tanda-tanda Ngrawiti, Ngremet dan Velit. Lokal (dalam bahasa Jawa) Ngarawit artinya sangat halus. Nremet berarti indah, indah, indah, megah, kompleks. Dan Werit (Wingit) berarti sihir dengan makna simbolis yang dalam. Menurut Supatmo et.al (2019), ragam hias pahatan dengan gejala ngrawit, ngremet dan werit, selain untuk memenuhi kebutuhan fungsional, juga sarat makna simbolik karena menawarkan kepuasan estetis dan mencerminkan nilai yang sesuai. Penggambaran detail dapat dilihat pada kepala naga yang menjadi tema utama. Subjek yang diwakili adalah bentuk-bentuk bergaya berdasarkan alam dan fantasi. Tema utamanya adalah dua kepala naga imajiner (mitos) yang saling berhadapan.

Jika diperhatikan dengan seksama, terlihat garis-garis halus pancaran sinar matahari, lambang Surya Majapahit dan naga. Bagian bawah kepala naga memiliki motif penyangga berbentuk vas yang dihiasi dengan bunga dan tentakel yang simetris. Di kiri dan kanan motif jembatan terdapat motif tambahan berupa tentakel. Di atas kepala naga terdapat desain mahkota berbentuk klenteng yang

dihiasi dengan Isen Isen berupa bunga dan sulur. Sisi kiri dan kanan mahkota (stupa) dihiasi ornamen berbentuk kamara. Tepat di atas ubun-ubun terdapat garis putus-putus yang motifnya dihiasi tentakel. Penataan unsur (motif) yang diletakkan di atas dan di bawah tampak seragam dan serasi secara simetris. Ruang kosong tersebut terisi penuh dengan senar-senar yang memiliki ritme yang sangat ritmis. Bentuk dan susunan subjek utama diukir cembung-cekung, tidak terlalu dalam, sedangkan background diberi warna merah untuk mengkontraskan formasi (Hafidhah et al., 2017).



Gambar VI. Detail Ornamen Lawang Bledheg Masjid Agung Demak

Nama Lawang Bledheg sebenarnya berasal dari salah satu motif hiasnya, yaitu kepala naga. Dalam mitologi Tiongkok, naga adalah hewan imajiner yang bertindak sebagai pelindung dan berbuat baik. Motif Lawang Bledheg menampilkan naga bermulut terbuka dengan gigi putih tajam, mata melotot, dan api keluar dari mulutnya (Hendro, 2018). Berdasarkan informasi dari masyarakat, Lawang Bledheg diciptakan oleh Ki Ageng Selo dan gambar yang terlukis pada pintu tersebut merupakan penjelmaan dari petir (Bledheg) yang ditangkapnya. Masyarakat mengkaitkan keberadaan Lawang Bledheg dengan kisah Ki Ageng Selo yang mampu menangkap petir.

Makam Ki Ageng Selodiyakini berada di Desa Sero, Kecamatan Tawangharjo, sekitar 10 km sebelah timur Kotapraja Purwodadi, Kabupaten

Grobogan. Kunjungan para peziarah di makam Ki Ageng Selo sampai saat ini selalu ramai, terutama pada malam jum'at untuk memohon ridho kepada Tuhan Yang Maha Esa agar keinginannya terkabul. Salah satu kesaktian Ki Ageng Selo adalah menangkap petir (bledheg). Akibat peristiwa tersebut, Ki Ageng selo dipercaya memiliki kesaktian yang luar biasa. Cerita penduduk setempat mengatakan, suatu ketika Sultan Demak, Sultan Terengana, masih hidup, Ki Ageng Selo pergi ke sawah. Pada hari itu awan sangat mendung, pertanda akan turun hujan. Tidak lama kemudian hujan turun dengan deras dan dimana-mana kilat menyambar.

Sultan memerjarkan lelaki tua jelmaan dari bledheg di alun-alun dan menjadi tontonan publik. Saat itu juga, perempuan tua mendekati kandangnya dengan membawa kendi berisi air dan menuangkannya ke lelaki tua tersebut. Petir meledak, dan lelaki tua tersebut menghilang ke dalam kandang bersama perempuan tua. Konon setelah kejadian tersebut, Ki Ageng Selo menyampaikan pesan jika terjadi penyambaran petir terhadap warga, "Gandri putune Ki ageng Selo", maka akan selamat dari sambaran petir. Dengan hal tersebut, Ki Ageng Selo mengabadikan kejadian penyambaran petir dalam motif kepala naga yang mengarah kepada dua daun pintu dan sejak saat itu diberi nama Lawang Bledheg.

Dari sisi sejarah, cerita-cerita tersebut juga tidak bisa menjadi cerita sejarah yang definitif karena kurangnya bukti sejarah yang dapat dipercaya. Terkait penyebaran ajaran agama dan budaya Islam pada masa awal perkembangan Jawa (Demak) abad ke-15, hiasan lawang bledheg pada bangunan Masjid Agung Demak merupakan karya Ki Ageng Selo yang menyuguhkan sejumlah cerita, di mana menjunjung tinggi nilai toleransi, dimaknai sebagai simbol kontrol dan integrasi beberapa masyarakat pra-Islam (Jawa, Hindu, Budha, Cina) ke dalam platform agama dan budaya baru, yaitu Islam (Hasyim et al., 2014). Ini juga merupakan strategi untuk menyebarkan Islam (Syiar) melalui para wali di Nusantara.

Nilai budaya memiliki indikator yaitu; (1) hubungan manusia dengan penciptanya, (2) hubungan manusia dengan sesamanya, (3)

hubungan manusia dengan karyanya, (4) hubungan manusia dengan alam. Dalam cerita Lawang Bledeg terkandung nilai budaya yang pertama terdapat nilai budaya yang berkaitan dengan tuhan (hubungan manusia dengan Tuhannya). Hal itu dilihat dari lukisan pintu bledeg yang menggambarkan hawa nafsu dan angkara murka yang ada pada setiap manusia. Oleh karena itu, sangat dianjurkan bahwa sebelum seseorang berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan, ia harus membuang sifat-sifat buruk dan perbuatan buruk. Hal ini menunjukkan adanya unsur budaya pengetahuan dan sistem religi.

Kedua, lawang bledheg juga mengandung nilai budaya yang bersangkutan dengan hakikat hubungan manusia dengan manusia. Hal itu dilihat dengan adanya sikap saling mengasihi antar sesama. Ki Ageng Selo tidak tega melihat bledeg atau petir tangkapannya tersebut dijadikan sebagai tontonan banyak orang. Beliau menjelma sebagai seorang perempuan tua yang menyiramkan ke arah bledeg dan perempuan tua berubah menjadi seorang berjubah putih dan ternyata seorang berjubah putih tersebut Ki Ageng Selo sendiri. Selain itu, cerita lawang bledheg mengandung unsur budaya dari suatu sistem organisasi sosial, yaitu kehidupan sosial.

Ketiga, lawang bledheg mengandung nilai budaya yang bersangkutan dengan hakikat karya manusia. Hal itu dilihat dari adanya motif lukisan yang digambar oleh juru lukis yang terdapat pada pintu bledeg. Motif yang dilukis pada lawang bledeg merupakan gambaran petir yang ditangkap oleh Ki Ageng Selo. Selain itu adanya mata pencaharian berupa pertanian.

Keempat, lawang bledheg mengandung nilai budaya yang bersangkutan dengan hakikat hubungan manusia dengan alam. Hal ini terlihat dari penangkapan petir oleh Ki Ageng Selo dikarenakan adanya pertarungan Ki Ageng Selo dengan petir yang seolah-olah menyambarnya. Ki Ageng Selo melawan petir tersebut dengan berdiri tegak di tengah sawah dan berkali-kali mengacungkan tangannya ke arah petir yang ganas itu. Dari sinilah lahirnya Lawang Bledheg dan kini berada di Museum Masjid Agung Demak.

Berikut nilai budaya yang ada pada cerita rakyat Lawang Bledheg dalam bentuk tabel.

Tabel 1.
Nilai budaya pada cerita rakyat Lawang Bledheg

No	Nilai Budaya	Deskripsi Nilai Budaya
1.	Hakikat hidup manusia dengan Tuhannya	(Keyakinan kepada Tuhan) Menahan hawa nafsu dan angkara murka sebelum mendekatkan diri kepada Tuhan dan membuang sifat-sifat buruk dan perbuatan buruk. (Bersyukur) Bersyukur atas nikmat yang diberikan kepada Tuhan karena Ki Ageng Selo selamat dari sambaran petir tanpa luka apapun.
2.	Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya	(Saling mengasihi) Ketidak tegaan Ki Ageng Selo melihat petir tangkapan yang dijadikan tontonan masyarakat sehingga Ki Ageng Selo meminta masyarakat untuk tidak mendekat.
3.	Hakikat karya manusia	(Seni) Motif lukisan lawang bledeg merupakan gambaran dari petir tangkapan Ki Ageng Selo yang berbentuk kepala naga dengan berbagai ornamen lainnya.
4.	Hakikat hubungan manusia dengan alam	(Menjaga alam) Saat menjaga sawahnya, Ki Ageng Selo diganggu dengan petir yang ganas sehingga terjadi pertarungan antara Ki Ageng Selo dengan petir tersebut.

KESIMPULAN

Pada bagian akhir penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai budaya yang terkandung dalam cerita “Lawang Bledheg” yaitu:

1. Hakikat hidup manusia dengan penciptanya (hubungan manusia dengan Penciptanya). Hal itu dilihat dari lukisan pintu bledeg yang menggambarkan hawa nafsu dan angkara murka yang ada pada setiap manusia. Oleh karena itu, sangat dianjurkan bahwa sebelum seseorang berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan, ia harus membuang sifat-sifat buruk dan perbuatan buruk. Hal ini menunjukkan adanya unsur budaya pengetahuan dan sistem religi.
2. Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Hal itu dilihat dengan adanya sikap saling mengasihi antar sesama. Ki Ageng Selo tidak tega melihat bledeg atau petir tangkapannya tersebut dijadikan sebagai tontonan banyak orang. Beliau menjelma sebagai seorang perempuan tua yang menyiramkan ke arah bledeg dan perempuan tua berubah menjadi seorang berjubah putih dan ternyata seorang berjubah putih tersebut Ki Ageng Selo sendiri. Selain itu, cerita lawang bledheg mengandung unsur budaya dari suatu sistem organisasi sosial, yaitu kehidupan sosial.
3. Hakikat karya manusia. Hal itu dilihat dari adanya motif lukisan yang digambar oleh juru

lukis yang terdapat pada pintu bledeg. Motif yang dilukis pada lawang bledeg merupakan gambaran petir yang ditangkap oleh Ki Ageng Selo. Selain itu adanya sistem mata pencaharian dengan adanya pertanian, sistem pengetahuan terhadap sesuatu yang telah terjadi.

4. Hakikat hubungan manusia dengan alam. Hal ini terlihat dari penangkapan petir oleh Ki Ageng Selo dikarenakan adanya pertarungan Ki Ageng Selo dengan petir yang seolah-olah menyambarnya. Ki Ageng Selo melawan petir tersebut dengan berdiri tegak di tengah sawah dan berkali-kali mengacungkan tangannya ke arah petir yang ganas itu. Dari sinilah lahirnya Lawang Bledheg dan kini berada di Museum Masjid Agung Demak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayanti, I. (2016). *PERAN TA'MIR DAN PEMERINTAH DALAM UPAYA PELAKSANAAN PROGRAM SADAR WISATA DAN SAPTA PESONA DI MASJID AGUNG DEMAK*. 1–23.
- Hafidhah, N., Wildan, & Sa'adiah. (2017). Analisis Nilai Budaya dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 393–399.
- Hasyim, N., Hasyim, N., Mutiaz, I. R., & Sachari, A. (2014). Perancangan Desain Aplikasi Buku Digital (E-Book) Dengan Objek Masjid Agung Demak. *Techno.Com*, 13(3), 158–167. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/technoc/article/view/566>
- Hendro, E. P. (2018). Kajian Sosio-Ekologis Mengenai Pusat Kerajaan Demak. *Berkala Arkeologi*, 15(3), 47–59. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.670>
- IRMA DAYANTI. (2016). *PERAN TA'MIR DAN PEMERINTAH DALAM UPAYA PELAKSANAAN PROGRAM SADAR WISATA DAN SAPTA PESONA DI MASJID AGUNG DEMAK*. 1–23.
- Khoiri, B. (2019). Jurnal Tugas Akhir Perancangan Motion Comic Legenda Lawang Bledeg Masjid Agung Demak. *Computers in Human Behavior*, 63(May), 9–57.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial. *Jurnal Al-Aadyan*, 9, 20–21.
- Sabiq, F. (2023). *Masjid agung di jawa* (Issue April).
- Supatmo. (2018). Ikonografi Ornamen Lawang Bledheg Masjid Agung Demak. *Imajinasi*, XII(2), 2.
- Supatmo, & Syafii. (2019). Nilai Multukultural Ornamen Tradisional Masjid-Masjid Warisan Para Wali Di Pesisir Utara Jawa. *Imajinasi : Jurnal Seni*, 13(2), 1–14.
- Via Berliantin Wino Tunggasmaru 1, Mohammad Kanzunnudin 2, L. N. 2. (2021). *NILAI BUDAYA DALAM SEDEKAH LAUT UNTUK MENUMBUH KEMBANGKAN RASA RELIGIUSITAS MASYARAKAT DI ERA DIGITAL*. 2.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>